

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permenkes No.15 tahun 2017 tentang penanggulangan cacing menyebutkan bahwa kecacingan adalah penyakit menular yang menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia karena penyebarannya yang luas di berbagai daerah. Cacing dibagi menjadi dua jenis berdasarkan media penularan, yaitu cacing STH (*Soil Transmitted Helminth*) dan cacing Non STH (*Non Soil Transmitted Helminth*). Cacing STH merupakan kelompok nematode yang menyebabkan infeksi pada manusia melalui kontak dengan telur dan larva yang terdapat di tanah yang basah dan lembab, sedangkan cacing Non STH (*Non Soil Transmitted Helminth*) adalah nematode yang tidak memerlukan tanah untuk proses pematangan dari tahap non infeksi menjadi stadium infeksi yang dapat menular ke manusia (Yunus et al., 2022).

Enterobius vermicularis adalah salah satu jenis cacing non STH yang menyerang usus dan menjadi penyebab kecacingan pada manusia, terutama anak – anak. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan anak – anak yang belum terbiasa menjaga pola hidup bersih dan sehat, seperti tidak mencuci tangan sebelum makan atau setelah buang air besar, serta kurangnya perhatian terhadap kebersihan pakaian dan tempat tidur.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2023 melaporkan bahwa kasus *enterobiasis* terjadi pada anak-anak dengan prevalensi 4%-28%, dan lebih dari 30% kasus terjadi pada anak-anak berusia 5-10 tahun,

dan diperkirakan sekitar 200 juta orang terinfeksi di dunia . Kasus tersebut kebanyakan terjadi pada daerah tropis dan sub tropis , terutama di negara – negara seperti Tiongkok, Amerika Latin, Afrika, dan Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Kasus kecacingan di Indonesia mencapai 60 - 80% terutama di daerah pedesaan (Bedah et al., 2022). Posisi Indonesia yang berada di daerah tropik memungkinkan cacing kremi berkembang biak dengan cepat, sehingga jumlahnya dapat meningkat pesat. Gejala yang sering dialami oleh penderita adalah gatal di area anus (perianal), terutama pada malam hari (Lalangpuling et al., 2022). Infeksi cacing *Enterobius vermicularis* biasanya menyebabkan insomnia, kebiasaan menggertak gigi, penurunan nafsu makan, dan pada wanita dapat memicu gejala serius seperti keluarnya cairan mukoid dari vagina, tuba falopi atau uterus, serta sering mengompol (Febriantika et al., 2023).

Berdasarkan data dari dinas kesehatan Provinsi NTT 2018 dalam (Manafe et al., 2023) menyatakan bahwa NTT menduduki urutan ketiga dengan presentase angka kejadian infeksi kecacingan adalah 27,7%. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Olin, (2018) yang berjudul Hubungan Infeksi *Enterobius Vermicularis* Dengan Kadar Hemoglobin Pada Anak Usia 3 – 8 Tahun Di Desa Kesetnana Kabupaten Timor Tengah Selatan diperoleh 26% anak terinfeksi *Enterobius vermicularis*. Penelitian dari Ito (2023) menyebutkan bahwa prevelensi dan resiko penularan infeksi *Enterobius vermicularis* pada anak – anak usia 3 – 5 tahun di Desa Nenas, Kecamatan Fatumnasi, Kabupaten Timor Tengah Selatan

menunjukkan bahwa dari 15 sampel yang diperiksa didapatkan sebanyak 9 sampel positif *Enterobiasis* pada anak – anak usia 3 – 5 tahun. Hal ini didukung lagi oleh penelitian yang dilakukan oleh Ambesa, (2024) yang berjudul gambaran kasus dan faktor risiko infeksi *Enterobius vermicularis* pada anak-Anak usia 3-9 tahun yang tinggal di wilayah pesisir pantai Lasiana Kota Kupang diperoleh sebesar 21% anak positif enterobiasis. Hal ini menunjukkan bahwa prevelensi infeksi kecacingan pada anak masih cukup tinggi.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 20-21 Desember 2024 di lokasi penelitian dari empat orang anak dengan kebiasaan personal hygiene yang kurang baik, seperti tidak terbiasa mencuci tangan dengan benar, jarang mandi, memiliki kebiasaan menggigit kuku, ditemukan satu anak yang terinfeksi cacing *Enterobius vermicularis*. Selanjutnya dilakukan observasi pada tempat tinggal anak yang terinfeksi ditemukan kondisi sanitasi lingkungan tergolong buruk seperti kondisi lantai yang kotor, tidak terbiasa mengganti sprei dan menjemur kasur secara rutin.

Dari uraian diatas, peneliti tertarik dan memilih Kelurahan Sasi untuk dijadikan sebagai tempat penelitian guna melihat “Faktor Risiko *Enterobiasis* Pada Anak Usia 0-6 Tahun Di RW 06 Kelurahan Sasi, Kecamatan Kota Kefamenanu, Kabupaten Timor Tengah Utara.

B. Rumusan Masalah

Faktor risiko penyebab enterobiasis pada anak usia 0-6 tahun di RW 06, Kelurahan Sasi, Kecamatan Kota Kefamenanu, Kabupaten Timor Tengah Utara?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah mengetahui apa saja faktor risiko yang menyebabkan anak – anak di RW 06 terinfeksi enterobiasis.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui prevelensi enterobiasis dari anak usia 0-6 tahun di RW 06, kelurahan Sasi, kecamatan Kota Kefamenanu.
- b. Mengetahui hubungan personal hygiene dan kejadian enterobiasis pada anak usia 0-6 tahun di RW 06, kelurahan Sasi, kecamatan Kota Kefamenanu
- c. Mengetahui hubungan sanitasi lingkungan dari anak usia 0-6 tahun di RW 06, kelurahan Sasi, kecamatan Kota Kefamenanu yang menyebabkan kejadian enterobiasis.
- d. Mengetahui hubungan pengetahuan orang tua dari anak usia 0-6 tahun di RW 06, kelurahan Sasi, kecamatan Kota Kefamenanu dengan kejadian enterobiasis.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Sebagai sarana penerapan ilmu pengetahuan yang telah didapatkan selama mengikuti proses pembelajaran perkuliahan di Jurusan teknologi Laboratorium Medis Poltekkes kemenkes Kupang.

2. Bagi Institusi

Sebagai bahan tambahan referensi perpustakaan yang dapat digunakan untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

3. Bagi Masyarakat

Sebagai bahan informasi kepada masyarakat mengenai kasus kejadian infeksi penyakit enterobiasis yang disebabkan oleh cacing *Enterobius vermicularis*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Enterobiasis*

1. Definisi enterobiasis

Enterobiasis adalah infeksi usus pada manusia yang disebabkan oleh cacing parasit usus, yaitu *Enterobius vermicularis* (Kubiak et al., 2017). Enterobiasis dapat terjadi bila cacing *Enterobius vermicularis* masuk dan tinggal dalam tubuh dan menginfeksi usus (Anjarsari, 2018). Enterobiasis adalah penyakit infeksi usus yang sering terjadi pada manusia terkhususnya anak – anak, dikarenakan cara penularannya yang mudah antar orang, dan memiliki prevelensi yang tinggi pada penduduk padat.

2. Gejala klinis enterobiasis

Gejala utama yang timbul dari akibat infeksi cacing *Enterobius vermicularis* adalah iritasi pada daerah perial yang menyebabkan penderita sering menggaruk anus atau vagina, yang bisa mengakibatkan luka. Pada infeksi yang parah, terutama pada wanita, kondisi ini bisa menyebabkan keluarnya cairan mukoid dari vagina, dan tuba falopi (Anjarsari, 2018).

B. *Enterobius vermicularis*

1. Klasifikasi *Enterobius vermicularis*

Klasifikasi *Enterobius vermicularis* Jasmine,(2020)

Kingdom : Metazoa

Filum : Nematelminthes (Nematoda)

Kelas : Phasmida
Ordo : Rhabditia
Famili : Oxyuridae
Genus : *Oxyuris / Enterobius*
Spesies : *Enterobius vermicularis*

2. Morfologi *Enterobius vermicularis*

a. Telur cacing

Telur cacing *Enterobius vermicularis* berbentuk oval tidak simetris, dengan salah satu sisi datar. Ukurannya sekita 50 hingga 60 mikron untuk panjangnya, dan 20 hingga 32 untuk lebarnya. Telur *Enterobius vermicularis* terdiri dari dua lapisan dinding yang tipis dan transparan, dengan lapisan luar merupakan lapisan albumin, dan lapisan dalam merupakan lemak. Setelah dikeluarkan oleh cacing betina dewasa telur akan matang dalam waktu 6 jam (Octasari, 2020).



Gambar 2.1 Telur cacing *Enterobius vermicularis* (CDC, 2019).

b. Cacing dewasa

Cacing *Enterobius vermicularis* dewasa umumnya memiliki ukuran kecil berwarna putih, mirip dengan parutan kelapa (Sugiarto, 2016).

Cacing jantan dewasa memiliki panjang dengan ukuran 1 – 4 mm dan lebar 0,2 – 0,4 mm, dengan bagian belakang yang melengkung ke arah perut. Sementara itu, cacing betina dewasa lebih besar, dengan panjang 8 – 13 mm dan lebar 0,3 – 0,6 mm, serta memiliki ekor yang ramping dan runcing (Sugiarto, 2016).



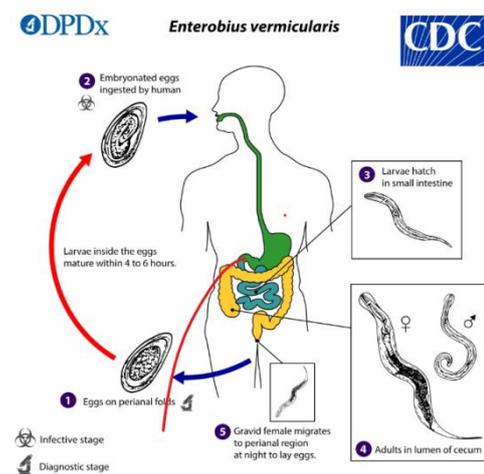
Gambar 2.2 Cacing betina *Enterobius vermicularis* (ALODOKTER, 2022).



Gambar 2.3 Cacing jantan *Enterobius vermicularis* (Medicastore, 2024)

3. Siklus Hidup

Siklus hidup *Enterobius vermicularis* dimulai ketika seseorang menelan telur cacing melalui fekal oral, yang dapat menyebabkan infeksi baru atau autoinfeksi. Setelah telur tertelan, telur tersebut akan menetas dan menghasilkan larva di usus halus. Larva kemudian bergerak dan berkembang menjadi dewasa di usus besar, terutama di sekum. Cacing dewasa betina akan berpindah ke area anus dan meletakkan telur di sekitar anus pada malam hari. Dalam kondisi ideal, larva dalam telur dapat menjadi infeksius dalam waktu 4 hingga 6 jam setelah telur dikeluarkan dari tubuh cacing dewasa dan telur tersebut sudah siap menginfeksi inang berikutnya, dan siklus hidup cacing ini pun akan berulang (CDC and prevention. Parasite – *enterobiasis* 2019).



Gambar 2.4 Siklus hidup *Enterobius vermicularis* (CDC, 2019).

Proses bertelur terjadi pada malam hari karena cacing *Enterobius vermicularis* membutuhkan perbedaan suhu untuk kontraksi uterus saat mengeluarkan telur. Telur *Enterobius vermicularis* jarang dikeluarkan di usus, sehingga sulit ditemukan dalam tinja (Feni, 2019). Kemampuan telur untuk bertahan hidup sangat dipengaruhi oleh suhu dan kelembapan. Telur cenderung memiliki daya tahan yang lebih baik pada suhu rendah dan kelembapan tinggi. Meskipun dapat bertahan kurang dari dua minggu, ada laporan yang menunjukkan bahwa telur dapat hidup hingga 19 minggu dalam kondisi optimal (Lubis et al., 2016) .

4. Cara penularan *Enterobius vermicularis*

Penularan cacing ini dapat terjadi dengan sangat mudah, terutama di kelompok orang yang tinggal bersama, seperti di asrama, pondok pesantren, sekolah, dan tempat sejenis lainnya (Novianti, 2018). Berikut adalah beberapa faktor yang dapat menyebabkan penularan:

- a. Penularan dapat terjadi secara langsung melalui tangan yang tercemar oleh cacing *Enterobius vermicularis* .
- b. Infeksi juga bisa menyebar melalui orang yang tidur bersama penderita infeksi parasit ini. Telur cacing bisa menempel pada bantal, seprai, selimut, atau benda lain di tempat tidur, yang mempermudah penyebaran infeksi.

- c. Penularan juga dapat terjadi melalui udara, yang bisa terhirup oleh orang lain, terutama saat membersihkan tempat tidur yang terkontaminasi.
- d. Retroinfeksi terjadi apabila telur cacing menetas di sekitar anus dan kembali masuk ke dalam usus melalui anus dalam kondisi tertentu.

5. Faktor resiko penularan *Enterobius vermicularis*

a. Personal hygiene

Personal hygiene dapat diartikan sebagai upaya menjaga kebersihan dan kesehatan demi kesejahteraan fisik dan psikis seseorang. Tujuan personal hygiene adalah meningkatkan derajat kesehatan seseorang, memelihara kebersihan diri seseorang, memperbaiki personal hygiene yang kurang, mencegah penyakit, menciptakan keindahan dan meningkatkan rasa percaya (Bedah *et al.*, 2020). Menjaga kebersihan diri dapat dilakukan dengan kebiasaan mencuci tangan sebelum makan dan setelah menggunakan toilet, kebiasaan mandi, kebiasaan mengganti pakaian dalam, kebiasaan mengganti alas tidur, dan kebiasaan memotong kuku. Kebersihan diri yang kurang akan menjembatani masuknya telur cacing *Enterobius vermicularis* penyebab *enterobiasis*. Personal hygiene yang buruk

menjadi salah satu faktor mempermudah masuknya infeksi kedalam tubuh termasuk infeksi *Enterobiasis* (Sabirin *et al.*, 2019)

b. Sanitasi Lingkungan Rumah

Sanitasi merupakan upaya kesehatan masyarakat yang berfokus pada pengawasan berbagai faktor lingkungan yang memengaruhi derajat kesehatan manusia. Faktor-faktor sanitasi lingkungan rumah, seperti pencahayaan matahari, jenis lantai kamar tidur, ventilasi, dan keberadaan jendela serta atap transparan yang menerangi tempat tidur, dapat memengaruhi kematian telur atau cacing dewasa *Enterobius vermicularis*. Penataan rumah yang tertata tidak teratur dan berdekatan tanpa sekat dapat menghalangi masuknya sinar matahari. Ditambah dengan kurangnya ventilasi udara, kondisi rumah menjadi lembap dan pengap. Faktor-faktor sanitasi lingkungan yang buruk, seperti ketersediaan air bersih yang tidak memadai, jamban yang tidak layak, sarana pembuangan air limbah yang kurang memadai, tempat sampah yang tidak terkelola, dan halaman yang tidak memenuhi syarat kesehatan, dapat meningkatkan risiko infeksi cacing (Sabirin *et al.*, 2019)

c. Pengetahuan orang tua

Pengetahuan merupakan faktor penting yang perlu dikaji secara mendalam karena memiliki dampak signifikan terhadap sikap dan perilaku individu dalam konteks kesehatan. Pemahaman yang baik tentang suatu penyakit, termasuk penyakit cacangan, akan mendorong seseorang untuk menghindari faktor risiko dan menerapkan perilaku pencegahan yang tepat. Pengetahuan yang rendah cenderung dikaitkan dengan peningkatan risiko infeksi cacangan karena kurangnya kesadaran akan pentingnya kebersihan diri dan lingkungan. Tingkat pengetahuan masyarakat tentang penyakit kecacangan perlu menjadi fokus perhatian dalam upaya pengendalian dan pencegahan penyakit tersebut (Febriantika *et al.*, 2023). Pengetahuan tentang pencegahan *enterobiasis* yang baik tentu akan menjadi faktor yang sangat penting dalam melakukan pendampingan baik dalam hal perilaku hidup sehat anak (Sumanto *et al.*, 2021).

6. Diagnosa infeksi cacing *Enterobius vermicularis*

Cacing betina *Enterobius vermicularis* bermigrasi dari anus pada malam hari untuk bertelur di sekitar area perianal. Telur biasanya ditemukan di daerah perianal, telur tersebut jarang terdapat dalam feses dan memerlukan metode diagnostik lain untuk deteksi. Diagnosis infeksi cacing ini didasarkan pada penemuan telur yang khas, yaitu berbentuk asimetris dengan dinding tebal dan salah satu sisi rata. Salah satu prosedur diagnostik yang umum digunakan adalah metode anal swab dengan pita plastik perekat (cellophane tape). Caranya adalah dengan menempelkan cellophane tape pada area anus atau perianal pasien, kemudian mengangkatnya dan menempelkannya pada kaca objek untuk diperiksa dibawah mikroskop dengan perbesaran lensa obyektif sebesar 10×, dilanjutkan dengan lensa obyektif dengan perbesaran 40× (Berelaku, 2019).